BAB II
TINJAUAN UMUM BUKU ESAI FOTOGRAFI, MEDIA INFORMASI, FENOMENA DAN PERMASALAHAN TENTANG ANAK JALANAN KOTA BANDUNG

II.1 Landasan Teori

II.1. Definisi Fotografi

Sulaeman (1981) menjelaskan "fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cayaha dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya" (h. 94).

Fotografi pada dasarnya memiliki fungsi dalam hal penggunaan dan penyampaiannya. Soelarko (1985) menjelaskan ada tiga bagian yang menjelaskan fungsi fotografi yaitu:

1. Fotografi dengan sifat-sifaatnya mampu merekam sesuatu secara tepat dan objektif, membuatnya sangat cocok untuk mengajikan peristiwa yang mengandung unsur berita. (h. 58)
2. Fotografi menyediakan informasi visual yang gambling dan objektif, untuk kepentingan mereka yang memerlukan untuk ulasan lebih lanjut. (h. 59)
3. Fotografi berifat non-verbal, dan figuratif refresentational, menyebabkan bahwa gambar-gambar yang dibuat oleh kamera dapat melintasi Batasan-batasan Bahasa, dan langsung dapat dimengerti oleh orang-orang di seluruh dunia, tanpa diterjemahkan lebih dulu. (h. 60)

II.1.1 Definisi Esai Fotografi

Wijaya (2016) menjelaskan "foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Foto cerita atau foto esain juka didefenisikan pendekatan

cerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. (h. 14)

Tujuan dari pemilihan foto esai adalah menyampaikan sebuah cerita dalam bentuk beberapa foto yang didampingi sebuah narasi, dan antara satu foto dengan foto yang lainnya saling berhungan serta memiliki sebuah cerita atau masih dalam satu cerita. Terlebih dahulu fotografer harus memiliki cerita yang ingin disampaikan agar lebih mempermudah dalam pengambilan foto juga dalam hal penyusunannya.

A. Struktur Esai Fotogafi

Dalam pembuatan foto esai pada umumnya struktur yang digunakan adalah tidak ditentukan atau masih diberikan kebebasan dalam penentuan struktur, karena belum adanya aturan secara khusus tentang pengaturan esai fotografi. Akan tetapi para pemula atau bagi fotografer yang menyukai struktur yang teratur.

Wijaya (2016) menjelaskan "elemen foto esai yang dibuat majalah *LIFE* setelah era Eugene Smith yaitu ada Sembilan tipe foto yang harus difoto oleh fotografer ketika ingin membuat foto cerita" (h. 51-58)

1. *Establishing shoot*, foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukan semua elemen dari objek foto *(everview).*
2. Medium, yaitu foto yang mencakupi beberapa orang atau yang berfokus dalam mempersempit cangkupan cerita.
3. *Relationship,* yaitu hubungan yang terjalin antara dua objek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan yang positif atau negatif.
4. *Signature,* adalah suatu gambaran objek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan resiko pekerjaannya.
5. *Potraits,* tentang penggambaran ekspresi objek foto yang dapat diambil dengan frame medium hingga *close-up.*
6. *Close up and detail,* merupakan penggambaran secara detail dari objek foto sebagai *symbol* yang ingin diceritakan dari objek foto tersebut.

7. *Moment,* yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan yang tepat dalam mendapatkan objek ini.
8. *Sequence*, objek yang mengerjakan sesuatu secara beruntun.
9. *Clincher,* atau siatuasi akhir biasa disebut juga penutup.

B. Lima Langkah Dalam Membuat Foto Esai

Adapun enam langkah yang biasa digunakan oleh fotografer dalam pembuatan foto esai seperti yang diuraikan dalam sebuah artikel yang berjudul (Membuat Foto Yang Bercerita, 2012) adalah:

1. Tentukan topik misalnya menceritakan kegiatan seseorang dalam sehari.
2. Riset – cari informasi tentang topik yang dipilih.
3. Rencanakan foto-foto yang akan diambil (pemandangan, karakter, seni, dll)
4. Membuat foto di lokasi dan waktu yang telah direncakan.
5. *Editing* dan pemilihan foto.
6. Tata letak/*layout* foto yang dipilih. Semakin penting fotonya semakin besar ukurannya relatif dengan foto yang lain.

II.1.2 Definisi Foto Jurnalistik

Soelarko (1985) mendefenisikan "foto dokumentasi adalah sebutan yang dapat dikenakan pada semua foto berita dan foto sejarah, karena tujuannya adalah merekam suatu peristiwa, untukl disimpan sebagai arsip" (h. 55)

II.1.3 Media Informasi

Media informasi adalah media yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran, agar informasi yang disampaikan mudah diterima, dapat dimengerti, dan tepat sasaran maka dibutuhkan beberapa media pendukung yang dikelompokan menjadi 4 kelompok sebagai berikut:

1. Media Lini Atas *(Above The Line)*

   Media dalam kelompok ini adalah media yang tidak bersentuhan dengan sasaran secara langsung melainkan media ini berinteraksi dengan jarak yang

jauh dan memiliki jangkauan yang jauh. Media ini juga memiliki jumlah yang terbatas akan tetapi seringkali dijadikan media pendukung utama,, contoh dari media ini adalah iklan televisi, iklan radio, *billboard,* dan masih banyak yang lainnya.

2. Media Lini Bawah *(Below The Line)*

   Media kategori ini adalah media yang tidak memiliki jangkauan luas akan tetapi lebih difokuskan pada satu daerah atau satu titik yang akan diberikan informasi, contoh dari media ini adalah poster, brosur, *flyer*, *sign system,* dan masih banyak lagi.

3. Media Cetak

   Media cetak juga sama hal nya dengan media lini bawah yaitu tidak memiliki jangkauan yang luas, contohnya adalah koran, majalah, poster, spanduk, dan lain-lain.

4. Media Elektronik

   Media elektronik adalah media takhir dan dari media ini biasanya menggunakan internet, *handphone,* kamera, kaset, dan masih banyak lagi.

II.1.4 Definisi Anak Jalanan

Bajari (2012) menjelaskan "anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan. Mereka bergaul, berkelompok, dan mencari nafkah di jalanan, dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang" (h.17). Adapula anak yang masih tinggal bersama keluarganya tetapi menyandarkan hidupnya di jalanan, umumnya mereka berusia balita dan remaja. Anak jalanan adalah anak yang hubungan dengan keluarga telah terputus dan hidup di jalanan, umumnya berusia belasan tahun adapula anak yang masih tinggal bersama keluarganya tetapi menyandarkan hidupnya di jalanan, umumnya berusia balita dan remaja. Adapun kriteria untuk mengkategorikan anak jalanan adalah laki-laki dan perempuan berusia 5-18 tahun, kegiatan yang dilakukan tidak menentu, beberapa ada yang berjualan, mengemis, pembersih debu jalanan pada kendaraan, dan pengamen. Dengan kegiatan yang dilakukan di jalanan bisa saja membahayakan keselamatan dan bahkan mengganggu ketertiban umum.



Gambar II.1 Anak Jalanan Sedang Beristirahat
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.2. Objek Penelitian

II.2.1 Macam-macam Anak Jalanan

Anak jalanan digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Anak jalanan yang tidak pernah pulang sama sekali bahkan beberapa dari golongan ini tidak memiliki tempat tinggal faktor utamanya adalah putus hubungan dengan orang tuanya dan memilih hidup di jalanan kategori ini terdiri dari 8-10%.
2. Anak jalanan yang memiliki masalah dengan kedua orang tuanya kadang pulang terkadang juga hidup di jalanan dan sebagian besar golongan ini masih bersekolah kategori ini terdiri dari 20-25%.
3. Anak jalanan dalam golongan ini pada umunya setiap hari pulang akan tetapi memiliki masalah dengan orang tuanya atau tidak memiliki hubungan yang harmonis dan sebagian besar masih bersekolah, kategori yang ketiga merupakan kategori yang rawan turun ke jalanan dan terdiri dari 60-65%.

II.2.2 Sosialisasi Dinas Sosial Kota Bandung Terhadap Orang Tua Anak Jalanan

Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung terhadap orang tua anak jalanan yang terlibat razia dengan Satuan Polisi Pamong Praja sebagai salah satu cara untuk mengatasi dan mengurangi jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung. Akan tetapi program kerja ini masih belum sepenuhnya terlaksana dengan rutin karena mengingat program kerja Dinas Sosial Kota Bandung yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali, karena Dinas Sosial Kota Bandung maupun Satuan Polisi Pamong Praja bekerja sesuai dengan anggaran yang ditetapkan oleh atasan yang ada di Dinas Sosial. Akan tetapi Razia yang biasa diselenggarakan oleh Dinas Sosial kadang tidak menentu seperti jika akan berlangsungnya acara besar di Kota Bandung maka razia pun dilaksanakan biasanya dua hari sebelum hari pelaksanaan acara, dengan tujuan ketika banyak wisatawan atau pengunjung yang berdatangan ke Kota Bandung kondisi kota sendiri sudah bebas dari anak jalanan.

II.2.3 Kendala dan masalah yang didapat dalam Sosialisasi

Kendala yang didapat selama proses sosialisasi adalah jauhnya jarak sosialisi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Bandung, dengan jarak yang diselenggarakan begitu jauh secara tidak langsung sosialisai terhadap orang tua anak jalanan tidak akan efektif bahkan berdampak pada jumlah anak jalanan yang bisa bertambah. Adapun masalah yang didapatkan oleh Dinas Sosial Kota Bandung yang tidak diketahui yaitu ketika akan dilakukannya razia banyak dari anak jalanan yang mengetahui akan informasi tersebut sehingga beberapa dari anak jalanan yang sudah mengetahui informasi mengenai raziapun langsung menyelamatkan diri dari razia. Informasi mengenai razia yang diketahui anak-anak jalanan mereka dapatkan dari pedagang-pedagang yang sudah lebih lama hidup di jalanan.

II.2.4 Data dan Informasi Tentang Anak Jalanan

Menurut data yang didapat dari Dinas Sosial Kota Bandung data anak jalanan yang berada di kota Bandung berjumlah 2.162 anak data ini didapatkan pada tahun 2014 berdasarkan survei dan pendataan oleh Dinas Sosial Kota Bandung, sementara yang

telah mendapatkan pelayanan sosial melalui program pembinaan anak terlantar sebanyak 500 anak yaitu yang berada di rumah Perlindungan Anak (RPA). Anak-anak jalanan yang berada di Kota Bandung sendiri adalah anak-anak yang berasal dari keluarga miskin karena faktor ketidak mampuan keluarganya menyebabkan anak-anak bekerja di jalanan yang ada di kota Bandung karena pada umumnya lapangan kerja belum banyak yang menerima jasa pekerja dari anak-anak yang berumur belasan tahun maka dari itu anak-anak lebih memilih bekerja di jalan, terlebih dari itu anak-anak belum sama sekali dibekali pendidikan yang cukup, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai namun tak sedikit dari keseluruhan jumlah anak jalanan yang berasal dari luar kota. Pada tahun 2014 sekitar 60% dari keseluruhan jumlah anak jalanan berasal dari luar kota Bandung seperti kota-kota besar yang ada di Jawa Barat.

Seksi Pembinaan Rawan Sosial (PRS) Anak dan Remaja Dinas Sosial Kota Bandung membuat program kerja yang melibatkan anak jalanan dan bekerja sama dengan Rumah Perlindungan Anak (RPA) dengan memberikan pembekalan dan keterampilan kepada anak jalanan sehingga anak-anak memiliki bekal terutama anak jalanan memiliki pilihan dalam menjalani kehidupan selain dijalanan. Pemerintah Kota Bandung sebenarnya sudah lama melarang tentang keberadaan gelandangan dan pengemis melalui Peraturan Daerah No. 03 Tahun 2005 tentang Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3) atau Perda K3. Larangan memberi kepada pengemis dan gelandangan ini bertujuan agar dapa mengurangi jumlah gelandangan beserta pengemis yang ada di jalan, adapun anjuran ingin memberi atau bersedekah bisa secara langsung ke lembaga-lembaga resmi yang menampung gelandangan ataupun pengemis.

II.2.5 Perilaku Komunikasi Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki karakteristik dinamis atau karakter anak jalanan yang berpindah dari satu titik lokasi ke titik lokasi yang lain. Fenomena ini akan menunjukan bagaimana anak jalan berperilaku dan melakukan kontak dengan orang lain, seperti orang tua, petugas keamanan dan ketertiban, preman dan yang lain yang ada di jalanan sebagai bagian dari lingkungannya karena dengan seberapa sering anak jalanan bertemu dengan orang-orang yang memiliki perbedaan karakter

dijalan dapat mempengaruhi perilaku anak jalanan. Interaksi sosial anak jalanan yang dibangun dalam kerangka hubungan kekerasan fisik dan mental, tidak hanya berlangsung di jalanan tetapi juga di lingkungan rumah dan keluarga. Anak jalanan yang negatif dan kriminal erat hubungannya dengan pola sosial dengan para tokoh anak jalanan, anak jalanan dalam melakukan hubungan sosial dengan para tokoh jalanan mempelajari hal-hal yang negative seperti cara melarikan diri dari situasi kritis, jika semakin sering semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin dalam kebiasaan anak jalanan menghayati kebiasaan buruk dari budaya jalanan.



Gambar II.2 Anak Jalanan Sedang Mendiskusikan Sesuatu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

II.2.6 Cara Pandang Anak Jalanan Terhadap Orang-Orang dan Lingkungan

Anak jalanan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap orang-orang sekitar dan lingkungannya terutama yang sering kali berinteraksi dengan anak jalanan atau yang memiliki aktivitas di jalanan. Yang sering kali dibicarakan anak-anak adalah orang dewasa, anak jalanan memaknai orang dewasa sebagai pelindung, sahabat, atau bukan siapa-siapa. Salah satu contoh berikut hasil dari pencarian data di lapangan anak jalanan sering kali membicarakan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan yang sering kali ditakuti oleh anak jalanan, karena Satpol PP adalah satuan keamanan pemerintah yang bertanggung jawab menjaga ketertiban umum wilayah dan yang sering berinteraksi dengan anak jalanan dalam hal menertibkan keamanan dan ketertiban wilayah.



Gambar II.3 Anak Jalanan Sedang Melihat Situasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

II.2.7 Rumah Perlindungan Anak (RPA) Kota Bandung

Rumah Perlindungan Anak (RPA) hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi anak-anak. Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara anak jalanan dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi permasalahan. Fokus utama (*core business*) pembangunan kesejahteraan sosial adalah pada perlindungan sosial (*social protection*). Oleh karena itu, model pertolongan terhadap anak jalanan bukan sekadar menghapus anak-anak dari jalanan. Melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurang- kurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan.

Adapun Rumah perlindungan anak didirikan mempunyai beberapa fungsi:

1. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan
2. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan.
3. Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
4. Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.

5. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, dan kursus ketrampilan.
6. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menumbuhkan keberfungsisosialan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.
7. Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.
8. Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak. Lokasi Rumah Perlindungan Anak berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.

II.2.8 Peran Dinas Sosial Kota Bandung dalam hal Penanganan Anak Jalanan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 13 Tahun 2007 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Daerah Kota Bandung, dimana sebelumnya berbentuk Kantor Sosial sebagai Lembaga Teknis Daerah yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kota Bandung. Salah satu tanggung jawab Dinas Sosial Kota Bandung adalah menangani anak jalanan, akan tetapi Dinas Sosial tidak akan mampu dalam menjalankan program-program untuk mengatasai dan mengurangi jumlah anak jalanan yang ada di kota Bandung jika tanpa mendapatkan dukungan dan bantuan dari masyarakat dan pihak-pihak yang ikut serta dalam penanganan anak jalanan seperti Rumah Perlindungan Anak (RPA) dan kelompok-kelompok yang terbentuk untuk andil dalam penanganan anak jalanan.

II.2.9 Alur Penanganan Anak Jalanan Kota Bandung

Seksi Pembinaan Rawan Sosial (PRS) Anak dan Remaja Dinas Sosial Kota Bandung memiliki program untuk menangani anak jalanan kota Bandung dengan cara:

a. Pengembangan Bekal dan Keterampilan Anak Jalanan

Banyak dari anak jalanan yang belum mendapatkan hak-hak nya seperti anak-anak pada umumnya maka dari itu pemerintah memenuhi sebagian hak-hak anak jalanan yaitu memfasilitasi bagi pengembangan bakat anak dalam bentuk festival dan pameran hasil karya anak jalanan selain kegiatan tersebut juga memfasilitasi pemenuhan hak anak untuk berekreasi melalui acara *caracter building* dan *outbond* selain memberikan hak rekreasi dan hiburan kegiatan ini juga dijadikan pembinaan untuk merubah karakter dan sifat-sifat negatif anak yang lama berada di jalanan.



Gambar II.4 Proses Pembelajaran dan Pembekalan Anak Jalanan
Sumber: Dinas Sosial Kota Bandung

b. Peningkatan Kapasitas Tenaga Pembina Anak Jalanan

Dalam hal penanganan anak jalanan bukan hanya menjadi tanggung jawab permerintah akan tetapi masyarakat pun ikut serta dalam penanganan dan memberikan andil bagi pembinaan anak-anak yang berada di jalanan. Keterlibatan masyarakat dalam menangani anak jalanan bisa perorangan bisa juga dalam bentuk kelompok atau lembaga yang menjadi mitra kerja pemerintah dalam penanganan dan pembinaan anak jalanan.



Gambar II.5 Komunitas *Blogger* Bandung Peduli Anak Jalanan
Sumber: https://ariffst.wordpress.com/2012/06/19/komunitas-blogger-bandung-peduli-anak-jalanan/
(Diakses pada 23/02/2017)

c. Pelayanan Sosial Anak Jalanan

Melihat latar belakang permasalahan anak jalanan yang terjadi di kota Bandung tidak lepas dari peran dan keberfungsian sosial dalam keluarga karena sebagian besar anak yang berada di jalanan merupakan korban dari keadaan keluarga yang tidak bisa memberikan hak sosial maupun hak ekonomi kepada anak karna faktor tidak mampu, maka pemberdayaan orang tua anak jalanan salah satu solusi untuk mengurangi jumlah anak yang turun ke jalan.

d. Peningkatan Kualitas Pelayanan Sarana dan Prasarana Sosial Anak

Kegiatan ini merupakan bentuk dukungan lembaga masyarakat agar mampu melaksanakan pembinaan dan pelayanan bagi anak jalanan secara maksimal. Posisi pemerintah sebagai pendukung, pengarah atau fasilitator dan peran tidak langsung lainnya, sementara masyarakat lebih banyak sebagai pelaku aktif dari berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan di tingkat lapangan sebagai bentuk pengaktifan peran pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam pengembangan *civil society*.

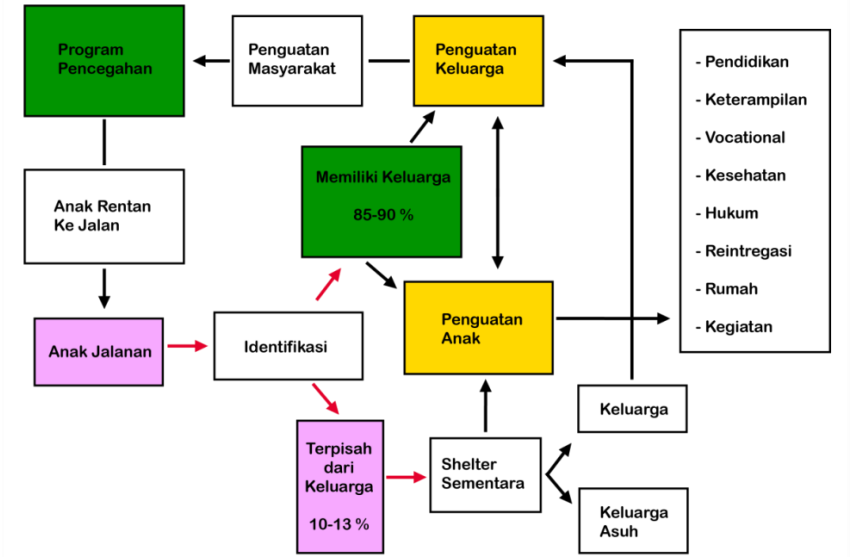
e. Pelatihan Keterampilan dan Praktek Belajar Kerja bagi Remaja Putus Sekolah

Kegiatan ini lebih diarahkan sebagai upaya pencegahan anak turun ke jalan ditunjukan bagi remaja yang putus sekolah dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis yang mudah dapat dilaksanakan oleh peserta pelatihan dan anak-anak jalanan yang lain pun diasah dalam hal keterampilan mereka dan diolah bakat mereka dengan tujuan memberika semangat kepada mereka untuk berfikir bahwa mencari uang tidak hanya dijalanan akan tetapi banyak tempat yang lebih layak.



Gambar II.6 Festival Anak Jalanan
Sumber: Dinas Sosial Kota Bandung

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan tentang penanganan anak jalanan yang ada di kota Bandung:



Tabel II.1 Tabel Alur Penanganan Anak Jalanan
Sumber: Dinas Sosial Kota Bandung

II.2.10 Proses Lapangan Dinas Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan

1. Anak jalanan yang telah dievakuasi oleh Dinas Sosial Kota Bandung dan Satpol PP dibawa ke Shelter Sementara berupa rumah penampungan dan diberikan surat perjanjian untuk tidak lagi turun ke jalanan.
2. Setelah itu anak-anak dikembalikan kepada keluarga masing-masing jika masih memiliki keluarga di kota Bandung, untuk yang tidak memiliki keluarga akan dikembalikan kepada keluarga asuh atau dibawa ke Rumah Perlindungan Anak (RPA)
3. Setelah anak-anak berada di Rumah Perlindungan Anak (RPA) anak-anak diberikan:

    a. Pendidikan

    Anak-anak dibekali dengan pendidikan setara dengan anak-anak pada umumnya dengan tujuan sebagai pembekalan mereka di masyarakat dan lingkungan mereka kelak.

    b. Keterampilan

    Anak-anak dilatih dalam hal keterampilan dengan tujuan kemampuan yang sudah dimiliki terus berkembang dan berani untuk tampil pada acara unjuk keterampilan yang biasa digelar oleh RPA dan didukung Dinas Sosial. Tidak hanya itu anak-anak juga berani untuk menampilkan kemampuan mereka di acara pencarian bakat.

    c. Vocational

    Yang dimaksud dengan *vocational* adalah kejuruan jadi anak-anak dibimbing dalam hal kejuruan untuk bekal ketika anak-anak nanti bekerja.

    d. Kesehatan

    Anak-anak diberi pembelajaran tentang kesehatan guna mencegah anak-anak dari bahaya narkoba, hiv, dll.

    e. Hukum

    Anak-anak dibimbing dan diberikan pembekalan untuk mengenal berbagai macam yang melanggar hokum, dan dibimbing agar mematuhi hukum yang ada.

f. Reintregrasi

Reintregasi adalah keserasian jadi anak-anak diberikan pengetahuan tentang keserasian atau keselarasan dalam bersosial dengan masyarakat.

g. Kegiatan Rumah

Anak-anak dibimbing dan diajarkan yang menyangkut kegiatan rumah dengan tujuan bisa tercipta suasana rumah yang harmonis.

Dalam hal ini Dinas Sosial Kota Bandung dibantu oleh Rumah Perlindungan Anak (RPA), dan beberapa belah pihak yang ikut serta dalam hal penanganan anak jalanan guna terlakasana dengan baik.

II.3 Analisa Anak Jalanan Kota Bandung

Jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung terbilang sangat banyak dengan memiliki berbagai macam perilaku mulai dari yang berperilaku negatif sampai yang memiliki perilaku positif, dan dari sekian jumlah anak jalanan banyak juga yang berasal dari luar Kota Bandung. Sementara itu tindakan pemerintah saat ini pun belum maksimal secara keseluruhan dalam penanganan anak jalanan, karena pemerintah sendiri pada dasarnya tidak akan mampu menanganinya jika tanpa mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Kehidupan di jalanan memang tidak bisa dipungkiri jika selalu dekat dengan sesuatu hal yang negatif karena di jalanan terjadi berbagai macam interaksi dari berbagai macam karakter manusia, ditambah lagi sifat anak-anak yang masih mempunyai rasa ingin tahu akan sesuatu hal yang baru dan mencobanya. Maka dari itu jika anak-anak khususnya yang berada di jalanan tanpa diawasi oleh orang tuanya maka akan sangat mudah terpengaruh oleh hal yang negatif.

Tidak heran jika banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap anak jalanan, karena banyaknya dari masyarakat yang mengalami perlakuan yang tidak sopan atau bahkan yang dimintai uang secara paksa oleh oknum anak jalanan, dan tentunya rumor tersebut akan dengan sangat mudah menyebar luas. Dari perilaku yang negatif yang dilakukan oleh oknum anak jalanan tersebut maka dampaknya akan meluas terhadap semua anak jalanan, dan anak-anak jalanan mendapatkan pandangan yang tidak baik secara menyeluruh.

II.4 Resume

Berdasarkan hasil analisa kondisi masyarakat saat ini memiliki pandangan yang positif dan negatif akan tetapi banyak yang lebih cenderung memiliki pandangan negatif terhadap anak jalanan. Dari perilaku negative yang disebabkan oleh oknum anak jalanan maka pandangan yang negatif tersebut berdampak kepada seluruh anak jalanan.

Dari jumlah anak jalanan yang memiliki perilaku atau kehidupan positif masih banyak yang bersekolah, anak-anak jalanan dalam kategori ini dengan terpaksa harus turun ke jalanan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya juga bisa sekolah. Banyaknya perilaku negatif kepada masyarakat yang disebabkan oleh oknum anak jalanan berdampak merugikan anak-anak yang masih berperilaku positif, karena secara tidak langsung pendapatan anak-anak dalam kategori ini pun berkurang, banyak dari anak-anak yang mengeluh akan fenomena ini walapun pada akhirnya anak-anak harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga membantu biaya sekolah.

Maka dengan diangkatnya fenomena anak jalanan Kota Bandung ini bertujuan untuk mengangkat kehidupan anak-anak jalanan yang melakukan aktivitas anak jalanan pada umumnya yaitu seperti berjualan, membersihkan kendaraan, mengamen, dan lebih positif.

II.5 Solusi Perancangan

Dengan berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan penulis dalam mengangkat fenomena anak jalanan ini, maka akan dirancangnya sebuah strategi untuk mengangkat dan menyampaikan informasi seputar fenomena tersebut, sehingga khalayak sasaran atau masyarakat dapat memiliki pandangan yang baru terhadap anak jalanan atau lebih bisa memilah anak jalanan seperti apa yang harus mendapatkan perhatian.

Di zaman era teknologi ini dalam hal penyampaian informasi tidak hanya memanfaatkan perkataan dari mulut ke mulut saja, atau tidak hanya memanfaatkan dari obrolan saja melainkan banyak sekali media yang bisa digunakan seperti simbol, gambar 2D seperti foto ataupun gambar 3D seperti video.

Strategi yang akan dipilih dan dirancang untuk mengangkat fenomena anak jalanan Kota Bandung ini yaitu melalui media buku esai fotografi. Fotografi memiliki kekuatan dalam hal penyampaian pesan kepada khalayak sasaran karena seseorang akan lebih tertarik dan mudah memahami ketika melihat gambar, juga fotografi bersifat mengabadikan moment yang belum tentu terulang kedua kalinya. Tidak hanya itu kelebihan fotografi adalah menangkap setiap kejadian dan fenomena yang dapat menggambarkan sebuah cerita, pesan, dan citra didalamnya, terlebih disetiap pengambilan gambarnya fotografer tanpa men*direct* terlebih dahulu objek dengan tujuan mempertahankan nilai keaslian kejadian.

Esai fotografi sendiri merupakan kumpulan foto yang memeiliki keterkaitan atau memiliki hubungan dengan foto yang lainnya, dan memiliki benang merah untuk mencipatakan sebuah karya foto yang mampu bercerita nantinya, foto-foto tersebut akan disusun dan diatur tata letaknya dalam sebuah buku. Dengan esai fotografi akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi perihal fenomena anak jalanan Kota Bandung, khususnya anak-anak yang masih memiliki kehidupan yang positif.